



URGENSI KITAB RISALAH ASWAJA PADA UMAT MASA KINI

A. Samsul Ma'arif¹, Qurroti A'yun², Abdus Shomad³,

^{1,3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ²YPI Hidayatul Muhtadiin Malang

email: syamsulsyafa@uin-malang.ac.id, bundasyafa15@gmail.com, buya.elkamilah@uin-malang.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 25 September 2024

Diterima: 20 Oktober 2024

Diterbitkan: 30 Oktober 2024

Kata kunci: Risalah Aswaja, urgensi, moderasi beragama, Ahlussunnah wal Jama'ah.

Key words: Risalah Aswaja, urgency, religious moderation, Ahlussunnah wal Jama'ah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi Kitab Risalah Aswaja bagi umat Islam pada masa kini. Kitab Risalah Aswaja merupakan salah satu karya penting yang menjelaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah secara komprehensif dan sistematis, serta menjadi rujukan utama dalam memahami prinsip moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap isi Kitab Risalah Aswaja serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Risalah Aswaja memiliki peran strategis dalam meneguhkan akidah umat Islam sesuai manhaj Aswaja, membentengi dari pemahaman ekstrem, serta menumbuhkan sikap moderat dan toleran di tengah masyarakat multikultural. Selain itu, kitab ini juga menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan Islam khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kajian Kitab Risalah Aswaja secara berkelanjutan sangat penting dilakukan untuk menjaga keutuhan aqidah, persatuan umat, serta mengantisipasi tantangan ideologi transnasional di era globalisasi.

Abstract

This study aims to examine the urgency of the Kitab Risalah Aswaja for Muslims in the present era. Kitab Risalah Aswaja is one of the important works that comprehensively and systematically explains the teachings of Ahlussunnah wal Jama'ah and serves as a main reference for understanding the principles of moderation, tolerance, and balance in religious practice. This research uses a library research method with a descriptive-analytical approach to the content of Kitab Risalah Aswaja and its relevance to the lives of Muslims today. The results show that Kitab Risalah Aswaja plays a strategic role in strengthening the faith of Muslims according to the Aswaja manhaj, protecting them from extreme understandings, and fostering moderate and tolerant attitudes within a multicultural society. Additionally, this book serves as a guideline for Islamic educational institutions, especially those under Nahdlatul Ulama, in instilling religious values that embody rahmatan lil 'alamin. This study concludes that strengthening the study of Kitab Risalah Aswaja on an ongoing basis is very important to maintain the integrity of faith, the unity of the ummah, and to anticipate the challenges of transnational ideologies in the era of globalization.



Licensed CC-BY-SA

Copyright © 2024

A. Samsul Ma'arif, Qurroti A'yun,
Abdus Shomad



is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia mulai muncul gerakan modernism, gerakan ini Muhammadiyah(1912), Al Irsyad(1915), dan Persatuan Islam(1923). Gerakan ini adalah gerakan kedua yang harus dihadapi kaum muslimin Ahlussunnah wal Jamaah setelah gerakan puritanisme di Sumatera Barat yang ditandai dengan pertentangan kaum Paderi di satu sisi dan kaum sufi adat di sisi lain.

Hadratus syaikh KH. Asy'ari mengarang kitab Risalah Aswaja adalah sebagai suatu bentuk usaha intelektual dalam mempertahankan Islam Ahlussunnah wal Jamaah di Indonesia. Kitab Risalah Aswaja ini dilatarbelakangi munculnya berbagai aliran Islam di Nusantara, terlihat seperti dalam apa yang disampaikan oleh Hadratussyekh dalam wacana pembuka pasal kedua kitab ini. Secara eksplisit hal ini terungkap pada paragraf kedua pasal itu. Hadratussyekh di dalamnya mengatakan:

"Kemudian terjadilah pada tahun 1330 (H) kelompok-kelompok yang bermacam-macam, pandangan-pandangan yang saling bertentangan, pendapat-pendapat yang membingungkan, orang-orang yang memperebutkan pengikut...." Kemudian dalam paragraf selanjutnya Kiai Hasyim mengatakan: "Sebagian dari mereka ada yang mengikuti pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang mana mereka berdua mengambil bid'ah dari Muhammad bin Abdul Wahab...." (hal. 9).

Kitab Risalah Aswaja ini terdiri dari 10 (sepuluh) pasal ditambah dengan satu lagi khutbah kitab (pendahuluan). Pasal pertama dari kitab ini setelah pendahuluan membahas tentang pemahaman mengenai pengertian dari kata sunnah dan kata bid'ah. Pasal kedua dari kitab ini membahas tentang kondisi keagamaan (Islam) masyarakat Jawa (baca: Nusantara) sebelum dan sesudah tahun 1330 H. Pasal ketiga membahas tentang garis perjuangan ulama salaf, makna yang terkandung dari istilah sawad al-a'dzam, dan pentingnya berpegang teguh pada salah satu dari mazhab empat. Pasal keempat dari buku ini menjelaskan tentang kewajiban bermazhab bagi orang yang tidak memiliki keahlian ijtihad. Pasal kelima dari buku ini menjelaskan kelaziman untuk berhati-hati dalam mengambil (belajar) agama dan ilmu, juga masalah keharusan berhati-hati dari fitnahnya ahli bid'ah dan kaum munafiq dan para pemuka agama yang menyesatkan.

Pasal keenam membahas tentang hadits-hadit mengenai merebaknya bid'ah dan kebodohan sebagai kondisi akhir zaman. Pasal ketujuh mengulas soal keberdosaan orang yang mengajak kepada kesesatan atau memberikan teladan yang buruk. Pasal kedelapan dari kitab ini membahas tentang keterpecahan umat Islam kepada 37 (tiga puluh tujuh) golongan serta kelompok-kelompok sesat di antaranya. Juga penjelasan mengenai kelompok Ahlussunnah wal Jamaah adalah satu-satunya yang selamat. Pasal kesembilan dari kitab ini membahas tentang tanda-tanda hari kiamat sudah dekat. Pasal kesepuluh dari kitab ini menjelaskan tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan kondisi orang mati yang dapat mendengar dan berkata-kata.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, Para ulma' telah menjelaskan tentang hadis seputar Bid'ah, bahwa yang dimaksud adalah perubahan i'tiqad (keyakinan) dari sesuatu yang awalnya bukanlah ibadah menjadi diyakini sebagai ibadah. Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa sebenarnya perdebatan atau kritik dari kaum puritan terhadap kaum tradisional adalah karena kesalahpahaman mengenai apa yang seharusnya dipahami sebagai tradisi keagamaan dan dianggap sebagai ibadah.

Dalam bagian terakhir pasal pertama kemudian Kiai Hasyim Asy'ari membela keabsahan tradisi keberagamaan masyarakat tradisional yang sering dikritik kaum modernis dan puritan. Beliau menegaskan keabsahan tradisi seperti penggunaan tasbeih, melafalkan niat, tahlil dan bersedekah untuk mayit, yang mana itu semua tidak ada dalil yang melarang. Sebagai bandingan, lalu Hadratussyekh menjelaskan penilaian buruknya terhadap perilaku menyimpang seperti judi di pasar malang dan permainan undi dengan bantengan.

Setelah kita mengetahui beberapa sub pembahasan dari setiap pasal dalam kitab Risalah Aswaja ini. Dapat di ketahui bahwa kitab ini bermanfaat bukan hanya untuk memahami, menilai, dan membedakan mana ibadah mana tradisi, mana sunnah mana bid'ah, tapi juga posisi keagamaan para ulama pesantren saat itu yang direpresentasikan Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari, dan juga kitab ini dapat menjadi penguat keteguhan dan pemahaman kita sebagai umat yang berpegang teguh pada ajaran ASWAJA, yang sampai saat ini kita terombang-ambing oleh aliran-aliran Islam yang muncul baru-baru ini di kalangan masyarakat Indonesia. Lebih lengkap mengenai bagaimana isi dari kitab Risalah Aswaja ini akan kita bahas pada pembahasan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Setiap tulisan tangan penulis pasti memiliki latar belakang atau inspirasi. Juga dalam kitab Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah karya KH. Ini Hasyim Asy'ari, salah satu latar belakangnya penciptaan kitab risalah Aswaja adalah perbedaan pendapat di antara orang-orang modernis dan tradisional.

Kitab Risalah Aswaja adalah Kitab yang sangat bagus dengan tujuan yang bermanfaat dan banyak pembahasannya, kitab ini juga sangat berguna bagi umat Islam yang perlu memperkuat imannya. Pentingnya kitab ini semakin bertambah ketika kita melihat fenomena terkini yang semakin meresahkan masyarakat. "Lagu-lagu lama" yang menyebut bid'ah kembali dikenal, label atau stempel orang kafir dan musyrik dijual murah dan yang lebih disesalkan adalah lunturnya nilai-nilai ukhuwah islamiyyah untuk mewujudkan masyarakat yang seharusnya be kaffah - Jadilah seorang Muslim.

Pada bab pertama dalam kitab Risalah Aswaja, Kh. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang Sunnah dan Bid'ah. Sebagai ilustrasi kubu A mengkalim suatu aktivitas sebagai sunnah, sedangkan kubu B menuduh aktivitas tersebut sebagai bid'ah. Pada bagian ini Kh. Hasyim Asy'ari menjelaskan secara detail tentang sunnah dan bid'ah dengan disertai dalil dari al-Qur'an, hadis dan argumen dari para tokoh Islam.

Kh. Hasyim Asy'ari menjelaskan secara detail mulai dari pengertian sunnah dan bid'ah, pembagiannya, dan bagaimana cara meneladani sunnah dan bid'ah. Semuanya dijelaskan dengan menggunakan dalil baik dari hadis maupun al-Qur'an dan untuk menguatkan dimasukkan juga argumen-argumen dari para ulama. Dalam masalah sunnah, dari beberapa pengertian Kh Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang sumbernya dari Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat fisik ataupun akhlak beliau, sejarah kehidupan dan keinginan beliau yang belum sempat di laksanakan, yang pantas dijadikan dalil untuk hukum-hukum dalam syariat Islam. Dan sunnah Nabi tersebut wajib diteladani oleh umat Islam dalam persoalan agama maupun dunia. Kemudian, dalam masalah bid'ah sebagaimana dikemukakan Syaikh Zarruq dalam 'Uddat al-Murid menurut istilah bid'ah adalah membuat perkara baru dalam agama (Islam) yang seolah-

olah merupakan bagian dari agama, padahal bukan, baik dari segi bentuknya maupun hakikatnya. hal tersebut terdapat dalam sabda Nabi Muhammad Saw “Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan (agama) kami ini, (yaitu) perkara yang bukan menjadi bagiannya, maka perkara baru itu tertolak” kemudian “Dan setiap perkara baru yang dibuat-buat (dalam agama) adalah bid’ah”.

Terjadi banyak perselisihan tentang makna bid’ah tersebut. Kemudian Kh Hasyim Asy’ari menuliskan beberapa pendapat dari para ulama dan sesuai dengan kesepakatan para ulama dan warga Nahdliyin yang mayoritas bermazhab Syafi’i bahwa bid’ah dapat dipahami dengan pendekatan Tafshil dan Taqsim ada pembedaan dan pembagian. Ada bid’ah hasanah dan bid’ah sayyi’ah. Menurut Al-Ghazali, “tidak semua bid’ah itu dilarang. Yang dilarang adalah yang bertentangan secara pasti dengan al-Sunnah yang jelas (al-Sunnah alTsabitah) atau menghilangkan ketentuan syara’ yang masih tetap ada ‘illat (dasar alasan) nya. Bahkan bid’ah itu kadang menjadi wajib dalam suatu keadaan, apabila terjadi perubahan berbagai macam sebab yang mendorongnya”.

Pada bab kedua dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy’ari menjelaskan tentang munculnya aliran-aliran Islam, terutama aliran atau paham Ahlusunnah yang dipegang oleh penduduk pulau Jawa. Penilaian suatu aktivitas sebagai sunnah atau bid’ah dilandaskan pada sudut pandang aliran pemikiran yang dianut. Efeknya adalah munculnya aneka sunnah maupun bid’ah dalam berbagai ranah disiplin ilmu, terutama aqidah.⁴⁹ Pada bagian ini, Kh Hasyim Asy’ari menjelaskan tentang penduduk pulau Jawa yang berpedoman kepada mazhab Ahlussunnah wal Jama’ah (aswaja), permulaan munculnya bid’ah dan penyebarannya di pulau Jawa dan jenis-jenis ahli bid’ah yang ada pada masa ini.

Pada bagian ketiga dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy’ari menjelaskan tentang penting nya berpegang teguh pada salah satu mazhab. Bab ini menjelaskan khittah salaf-saleh, pengertian golongan mayoritas (Al-Sawad Al-A’zham) masa ini, dan pentingnya berpegang teguh pada salah satu mazhab.⁵¹ Kerumunan aliran-aliran pemikiran dalam Islam di atas mengharuskan umat Islam untuk menentukan pilihan aliran yang tepat. Dalam konteks ini, pilihan yang dianjurkan oleh Nabi Saw adalah mengikuti aliran yang dianut oleh golongan mayoritas (Al-Sawad Al-A’zham). Mengikuti kepada mazhab tertentu itu lebih menghimpun pada kebenaran, lebih dekat pada pengertian, lebih menuntut pada pelaksanaan, dan lebih mudah memperolehnya. Mengikuti kepada salah satu mazhab ini dilakukan oleh para ulama salaf-saleh dan syaikh-syaikh pada masa silam. ⁵³ mazhab secara bahasa adalah jalan, dan secara istilah adalah hukum-hukum detail (furu’) yang dipegangi, diyakini, dan dipilih oleh seorang mujtahid. Dengan demikian mazhab adalah suatu ungkapan tentang hasil telaah mendalam yang dilakukan oleh seorang ulama untuk mengetahui hukum Ilahi dalam al-Qur’an, hadis dan dalil-dalil lainnya. Dalam bermazhab umat Islam wajib mengembangkan pola bermazhab yang menjamin kemaslahatan masyarakat, khususnya dalam masalah-masalah sosial.

Pada bagian keempat dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy’ari menjelaskan tentang kewajiban taqlid bagi orang yang tidak memiliki keahlian ijihad. Menurut jumbuh ulama muhaqqiqin, setiap orang yang tidak memiliki keahlian ijihad mutlak, meskipun dia menguasai sebagian ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam ijihad, wajib untuk mengikuti pendapat para mujtahid dan memegang fatwa mereka, agar keluar dari ikatan taklif, dengan bertaqlid kepada siapapun yang ia kehendaki di antara para mujtahid mutlak tersebut, berdasarkan firman Allah Swt dalam QS An-Nahl ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan”

Pada bagian kelima dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang berhati-hati dalam belajar agama dan belajar ilmu serta peringatan terhadap fitrah para ahli bid'ah, orang-orang munafik, dan para pemimpin yang sesat.⁵⁹ Taqlid yang diagungkan dalam Islam bukan taqlid buta, melainkan taqlid yang didasari oleh sikap hati-hati dalam memilih figur yang pantas untuk dijadikan sebagai panutan dalam bertaqlid, oleh sebab itu setiap Muslim perlu menyeleksi figur ulama atau mujtahid yang dapat dia percaya sebagai narasumber dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar.

Kita wajib berhati-hati dalam belajar ilmu, jangan sampai kita belajar ilmu kepada orang yang bukan ahlinya. Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Imam Malik r.a yang berkata : “Janganlah engkau belajar ilmu dari ahli bid'ah dan janganlah engkau belajar dari orang yang tidak diketahui pencarian ilmunya (riwayat pendidikannya,pent), dan juga dari orang yang berdusta dalam perkataan manusia, meskipun ia tidak berdusta dalam hadis Rasulullah Saw”.

Pada bagian keenam dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan dua hal. Pertama, hadis-hadis dan atsar-atsar tentang hilangnya ilmu agama dan merebaknya kebodohan. Kedua, peringatan dan pemberitahuan Nabi Saw bahwa (zaman/perkara) yang akhir itu buruk, bahwa sesungguhnya umat beliau akan mengikuti orang-orang yang membuat-buat perkara-perkara baru (dalam agama), bid'ah-bid'ah, dan hawa nafsu, dan bahwa Islam hanya dipegang dikalangan tertentu saja. Amaliah ajaran-ajaran Islam makin hari semakin terlihat pudar. Dari segi internal penyebabnya adalah menipisnya kuantitas ulama terpercaya dikarenakan wafat dan juga kualitas ulama yang dapat dijadikan sebagai Uswah hasanah (role model). Dari segi eksternal adalah arus budaya dari luar Islam 'khususnya budaya Yahudi dan Nasrani'.

Pada bagian ketujuh dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang dosa orang-orang yang mengajak kepada kesesatan atau membuat-buat kebiasaan jelek.⁶⁴ Allah berfirman dalam QS An-Nahl ayat 25:

Pada bagian kedelapan dalam kitab Risalah Aswaja, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang pecahnya umat Islam menjadi 73 golongan (firqah) dan pokok-pokok golongan yang sesat serta golongan yang selamat.⁶⁶ Hal ini selaras dengan sabda Nabi Saw, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Kaum Yahudi terpecah menjadi 71 golongan (firqah), orang Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku terpecah menjadi 73 golongan”. Mereka semua di neraka kecuali satu (golongan). Para sahabat bertanya “ siapakah mereka, wahai Rasulullah ?” Nabi Saw menjawab “Mereka adalah orang-orang yang menetapi jalanku dan jalan para sahabatku”. Sayangnya, banyak tokoh kelompok-kelompok tersebut, khususnya melalui karya-karya ilmiah, mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang benar dan selamat, sedangkan selain mereka sesat dan celaka.

Pada bagian kesembilan, Kh Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang tandatanda hari kiamat. Tanda-tanda dekatnya hari kiamat sangat banyak, seperti yang dijelaskan dalam kitab Risalah Aswaja sebagai berikut :

- 1) tidak ada orang yang membantu dan menolong agama Islam.
- 2) para ahli ibadah yang bodoh-bodoh dan para ahli al-Qur'an yang fasik-fasik.

- 3) hari kiamat tidak akan terjadi sampai manusia saling berbangga-bangga terkait masjid-masjid.
- 4) terputusnya silaturahmi, penghianatan orang yang dapat dipercaya, dan dipercayanya orang yang berkhianat.
- 5) naiknya bulan dan bulan sabit bisa dilihat pada suatu waktu dan tidak terlihat pada waktu yang lain.
- 6) wafatnya orang-orang soleh.
- 7) zuhud hanya menjadi riwayat dan sikap wira'i hanya dibuat-buat.
- 8) banyak anak yang durhaka pada orang tua.
- 9) banyak pemimpin yang munafik dan fasik.
- 10) dihiasinya mihrab masjid, namun banyak orang yang hatinya lali akan Allah.
- 11) banyaknya tulisan-tulisan, namun minim ulama.
- 12) tidak amanah, enggan mengeluarkan zakat, dan mencari ilmu demi kekayaan dan jabatan.

Dan masih banyak lagi tanda-tanda kiamat yang dijelaskan oleh Kh Hasyim Asy'ari dalam kitab Risalah Aswaja tersebut.

Pada bagian kesepuluh dalam kitab Risalah aswaja, Kh Hasyim Asy'ari membahas tentang kematian, pendengaran dan perkataan orang-orang yang sudah meninggal dunia, pengetahuan si jenazah tentang orang yang memandikan, memikul, mengkafani dan memasukkannya ke dalam liang kubur, pengetahuan, kehidupan, dan kembalinya ruh kepada jasad.

Memahami Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di masa kini tidak saja perlu, namun juga penting guna menerapkan dan mempertahankan aqidah kedepan. Apalagi di era sekarang, tantangan dari berbagai aliran sesat semakin marak dimana-mana, maka pendidikan keimanan dan aqidah harus digalakkan, agar pemahaman tentang aswaja benar-benar membumi di tengah umat. Pemahaman Aswaja yang proposional merupakan pemahaman main stream Islam yang diterima dari Rasulullah dan diamalkan oleh para salaf al-shalih. Aqidah Aswaja merupakan bentuk dari keyakinan pokok yang diajarkan oleh Rasulullah dan perlu dipertahankan serta disosialisasikan.

Terma Ahlussunnah wa al-Jamaah adalah terma yang lahir dari berbagai perbedaan yang terjadi dalam tubuh umat Islam terutama dalam bidang teologi dan politik. Ahlussunnah wa al-Jamaah atau disebut juga dengan sunni adalah mainstream (representasi dari keberadaan) Islam secara keseluruhan. Pada tataran pemahaman aqidah, teologi Ahlussunnah secara faktual adalah aliran terbesar umat Islam dibandingkan dengan aliran kalam lainnya.

Penganut Aswaja di Indonesia kini bagai di persimpangan jalan. Mereka dibuat bingung karena selain kurang memahami Aswaja secara seksama juga dikarenakan ketidakmampuan mereka mengidentifikasi aliran-aliran sesat. Sehingga kritik-kritik mereka yang anti Ahlussunnah wal jamaah di telan begitu saja, padahal belum tentu kritik itu benar atau konstruktif, mereka lebih bertujuan menghapus empat mazhab dan lain sebagainya. Berita diberbagai media juga membuat umat tambah bingung, disatu sisi golongan Ahlussunnah Wal Jamaah yang ingin kemurnia Islam tetap terjaga dipermasalahkan bahkan dibui karena melanggar hak Asasi Manusia. Oleh karena itu diperlukan kewaspadaan yang tinggi dari semua pihak, agar generasi muda tidak mudah dibelokkan dengan cara yang sekilas

terkesan cerdas namun kenyataannya merusak.

Aswaja sebagai pemahaman keagamaan (manhaj al-fikr) dengan metode komprehensif, memadukan antara wahyu dan akal yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mengandung prinsip moderasi (tawassuth), menjaga keseimbangan (tawadzun), dan toleransi (tasamuh). Metode pemahaman dan pemikiran ini lahir dari proses dialektika sejarah pemikiran dan gerakan yang intens. Dengan mengikuti tuntunan wahyu dan tuntunan akal secara proposional yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan sunatullah.

Aswaja memiliki konsep aqidah yang lebih strategis ketimbang aliran lain. Kelebihan konsep aqidah aswaja adalah mampu mengkombinasikan berbagai aspek terutama ke-Tuhanan dan kemanusiaan, aspek duniawi dan ukhrawi, aspek moril dan materil, aspek metafisik dan fisik, aspek transenden dan profane, aspek wahyu dan logika serta aspek keadilan dan kebijaksanaan. Aswaja memberikan porsi yang proporsional terhadap fungsi dan kedudukan akal dan wahyu. Akal menurut Aswaja berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu, sementara wahyu merupakan petunjuk yang dijadikan rujukan.

Pentingnya membumikan nilai-nilai aqidah Aswaja di dunia ada dua hal, pertama ideologisasi dan internalisasi nilai-nilai aswaja dalam diri setiap individu, kedua menjadikan nilai-nilai aswaja yang sudah tertanam menjadi dasar dan basis kekuatan dalam melahirkan gerakan sosial untuk menjawab tantangan permasalahan kontemporer. Dalam menyebarkan keyakinannya, Aswaja senantiasa berlaku bijaksana dan menghindari kekerasan kendatipun tidak dapat dibantah bahwa ada satu dua dari penguasa Aswaja memaksakan pendapatnya.³⁵ Meskipun begitu, Aswaja tidak melihat adanya keterbelahan yang rigid dan crear cut dalam melihat persoalan agama dan dunia, baik yang menyangkut aqidah, sayariah maupun mua'malah.

KESIMPULAN

Mencermati kitab Risalah Ahlissunnah wal Jamaah karya Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari, kita akan mengetahui bahwa penulisannya dilatarbelakangi oleh munculnya gerakan modernisme Islam di Indonesia. Menurut Andrée Feillard (2009:6) kaum modernis membentuk organisasi yang dikenal seperti Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1915), dan Persatuan Islam (1923). Gerakan ini menurutnya adalah gerakan kedua yang harus dihadapi kaum muslimin Ahlissunnah wal Jamaah setelah gerakan puritanisme di Sumatera Barat yang ditandai dengan pertentangan kaum Paderi di satu sisi dan kaum sufi adat di sisi lain.

Dengan membaca keseluruhan dari pasal-pasal kitab ini, kita menjadi mengerti setidaknya dua hal. Pertama, bahwa sebagaimana juga dikatakan oleh Martin van Bruinessen, kenyataan tuduhan bid'ah yang pada mulanya ditujukan kaum modernis terhadap ulama pesantren telah dinyatakan sebaliknya oleh para ulama tradisional dan demikian pula Nahdlatul Ulama sebagaimana tercatat dalam satuannya.

Kedua, bahwa para ulama tradisional tetap berpegang teguh dan membela cara-cara keagamaan dengan model bermazhab. Suatu hal yang sangat kontras dengan cara-cara keberagamaan orang modernis. Hadratussyekh sendiri, sebagai dijelaskan oleh Martin van Bruinessen, memilih pendekatan bermazhab kepada salah satu dari Imam Empat (Madzhab Arba'ah) karena beliau baru menguasai 12 cabang dari 16 cabang ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mujtahid.

Urgensi nilai-nilai aqidah aswaja pada masyarakat modern diantaranya untuk mempertahankan aqidah kedepan, apalagi di era sekarang tantangan dari berbagai aliran

semakin marak dimana-mana, ideologi dan internalisasi nilai-nilai aswaja dalam diri setiap individu dan menjadikan nilai-nilai aswaja yang sudah tertanam menjadi dasar dan basis kekuatan dalam melahirkan gerakan sosial untuk menjawab tantangan permasalahan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. R. (2015). *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sejarah, pemikiran, dan perkembangan*. LKiS.
- Hasyim, S. (2011). *Understanding NU's concept of Ahlussunnah wal Jamaah*. The Wahid Institute.
- Ma'arif, S. (2017). *Moderasi Islam: Telaah atas pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy'ari*. LKiS.
- Nahdlatul Ulama. (2015). *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU.
- Qomar, M. (2005). *Strategi pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rohmat, M. (2020). Aktualisasi ajaran Aswaja dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 45–56. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4532](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4532)
- Sahal, M. A., & Aziz, M. (2005). *Nuansa Fiqih Sosial: Upaya Memadukan Fiqih Normatif dan Fiqih Sosial*. LKiS.
- Suryadi, A. (2018). Aswaja An-Nahdliyah sebagai paradigma moderasi beragama. *Jurnal Aswaja*, 3(2), 101–112.
- Wahid, M. (2007). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Aswaja*. LKiS.
- Zuhri, S. (2019). Internalization of Aswaja values to prevent radicalism in Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 297–314. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i2.1723>